

BAB V

KESIMPULAN

Sutan Sjahrir dan Tan Malaka merupakan dua contoh tokoh nasional yang memberikan segenap tenaga dan pikirannya pada masa kemerdekaan. Kajian terhadap pemikiran dua tokoh tersebut, tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan masa lalunya yang pernah merasakan pendidikan di Eropa. Pada abad ke 20, di Eropa berkembang beberapa ideologi besar yang berkembang pesat, diantaranya Liberalisme dan Sosialisme. Dua ideologi saling bersaing memperebutkan pengaruh maupun kekuasaan di kalangan masyarakat.

Kelahiran sosialisme dianggap sebagai berkah bagi kaum petani, buruh dan proletar, yang selama ini banyak dirugikan oleh sistem kapitalis, tak terkecuali oleh dua pemuda Indonesia yaitu Sutan Sjahrir dan Tan Malaka yang terpengaruh akan nilai-nilai sosialisme dengan semangat *Zeitgeist* (semangat zaman) di Eropa pasca Perang Dunia Pertama (1914-1918), yakni suatu paham Marxisme yang menimbulkan iklim perjuangan untuk memperbaiki nasib buruh yang dieksploitasi oleh kapitalis. Dilihat dari konteks sejarahnya, sosialisme merupakan gagasan politik kiri pada masa itu yang menjadi representasi pemikiran progresif dikalangan kaum terpelajar Indonesia dalam menghadapi kolonialisme, yang dianggap sebagai perkembangan lanjut dari kapitalisme. Dengan sendirinya, orang-orang yang menolak kolonialisme akan cenderung juga menolak kapitalisme sebagai induknya. Kapitalisme dan kolonialisme dianggap sebagai kekuatan yang cenderung mengeksploitasi manusia atas manusia dan akan menghasilkan kemakmuran dan kejayaan untuk pemilik modal dan penderitaan bagi sebagian besar orang-orang yang hanya mempunyai tenaga-kerja.

Febby Syahputra, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Awal abad ke 20 adalah awal pergerakan nasional di Indonesia. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab tumbuhnya pergerakan nasional di Indonesia, adalah faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal, misalnya kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905, kemenangan ini memberikan kepercayaan diri bagi bangsa Asia bahwa bangsa Barat bisa dikalahkan, munculnya gerakan Pan-Islamisme di Timur-Tengah, gerakan Nasionalisme di Tiongkok, Filipina dan India, masuknya paham-paham baru di Indonesia, seperti Nasionalisme, Demokrasi, Sosialisme dan Komunisme, sedangkan faktor internalnya adalah munculnya golongan terpelajar, yang timbul karena perkembangan pendidikan di tanah-air yaitu berdirinya sekolah maupun perguruan tinggi. Masa pergerakan nasional ditandai dengan munculnya organisasi politik modern, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan golongan terpelajar, salah satunya Sutan sjahrir dan Tan Malaka.

Selama berabad-abad rakyat Indonesia menderita Penderitaan rakyat Indonesia yang diakibatkan oleh penjajahan bangsa lain yaitu Belanda, yang melakukan pengurasan sumber daya alam dan manusia melalui kerja rodi maupun kerja paksa. Rakyat dijadikan sapi perahan untuk mengisi kas keuangan Pemerintah Belanda. Selain menghadapi penindasan dari Belanda, rakyat juga ditindas oleh sistem feodalisme yang mangakar kuat dalam budaya Indonesia. Rakyat menjadi sasaran pemerasan kaum bangsawan dan pejabat daerah yang korup, mengambil keuntungan dari setiap upeti dan hasil bumi yang diserahkan masyarakat.

Pada saat belajar di luar negeri Sutan Sjahrir dan Tan Malaka terpengaruh oleh paham sosialisme yang memperjuangkan rakyat kecil terutama petani, nelayan, buruh dan lainnya. Walaupun sama-sama menganut paham sosialisme tapi mereka berbeda cara

Febby Syahputra, 2011

pandang dalam prinsip strategi perjuangan, hal itu dikarenakan Sutan Sjahrir banyak bergaul dengan tokoh sosialisme yang berpendidikan tinggi dan demokratis sehingga sifat perjuangannya adalah menjunjung kebebasan dalam hal ini bebas mendirikan partai-politik (multi-partai) bagi tiap kelompok masyarakat, anti-fasis dan anti-diktator serta menekankan tingkat pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat politik, sebab bagi Sjahrir, partai-politik tidak harus banyak pengikut tapi yang penting anggotanya berpendidikan tinggi sehingga tidak bergantung sama satu pimpinan atau kultus individu ketokohan. Ketika di Indonesia, Sjahrir banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh nasional yang lebih moderat, seperti Moh Hatta yang lebih banyak berkonsentrasi pada bidang edukasi melalui PNI-Pendidikan (PNI Baru). Tambahan pula ketika di Belanda, Sjahrir mempelajari Marxisme secara mendasar. Hasil pengkajiannya terhadap sosialisme adalah ajaran Marx tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat Eropa. Kapitalisme bisa berjalan beriringan dengan tuntutan kaum buruh. Maka perjuangan kelas dalam mencapai sosialisme bisa melalui cara demokratis.

Sedangkan Tan Malaka terpengaruh dengan semangat Revolusi Bolshevik yang digagas Vladimir Ilych Lenin di Rusia. Semangat ini berkobar melalui revolusi rakyat yang menjatuhkan rezim Tsar Nicholas II melalui perebutan kekuasaan dengan senjata. Revolusi Bolshevik memberikan ide bagi Tan Malaka bahwa revolusi melalui aksi massa sangat efektif dalam menjatuhkan rezim penindas rakyat. Revolusi Bolshevik ini kemudian memunculkan pemerintahan Sosialisme-Komunisme Rusia. Meskipun Revolusi ini sangat mempengaruhi ide politik Tan Malaka tapi nilai nasionalismenya tidak hilang, bahkan ide ini coba dilakukannya untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Saat di Indonesia, Tan Malaka banyak bergaul langsung dengan kaum tani dan

Febby Syahputra, 2011

buruh yang tertindas tuan tanah dan penjajahan, seperti di perkebunan Deli dan pertambangan emas di Bayah, Banten. Setelah bekerja sebagai guru di perkebunan Deli, beliau mengembara ke Pulau Jawa, disana beliau datang ke Semarang.

Sutan Sjahrir dan Tan Malaka berbeda pendirian mengenai partai-politik. Sutan Sjahrir menginginkan Indonesia diterapkan sistem multi-partai sehingga rakyat memiliki kebebasan politik yang luas sedangkan Tan Malaka menganggap sistem multi-partai hanya memecah belah masyarakat dalam berbagai golongan maupun kelompok sehingga berakibat perjuangan menjadi lemah dan mudah dipatahkan oleh musuh. Perbedaan pandangan ini diakibatkan pola pikir kedua tokoh yang berlawanan, Sutan Sjahrir beranggapan bahwa pentingnya pembentukan partai-partai politik dan parlemen sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dan penanaman pendidikan berpolitik sedangkan Tan Malaka menganggap parlemen akan memunculkan kesenjangan antara aturan dan realitas, ini karena adanya pemisahan antara pembuat undang (parlemen) dan pelaksana undang-undang (eksekutif). Bagi Tan Malaka kondisi demikian, eksekutif akan kerepotan menjalankan tugas ketika aturan dibuat oleh orang-orang yang hanya melihat persoalan dari jauh (parlemen). Karena pendirian inilah Tan Malaka sangat keras menentang Maklumat Wakil Presiden Nomor X pada 1945 tentang pendirian partai-partai, sebab partai-politik pasti bermuara dalam sebuah parlemen.

Ketika Indonesia dibawah pemerintahan Belanda dan Jepang, kedua tokoh baik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka memiliki sikap politik yang sama yaitu tidak mau bekerjasama dengan Belanda dan Jepang tetapi ketika Indonesia merdeka, dua orang tokoh tersebut berbeda sikap dan pandangan politik, hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya musuh bersama diantara Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Berbeda dengan

Febby Syahputra, 2011

pada masa pergerakan nasional dan pendudukan Jepang, kedua tokoh menghadapi musuh yang sama yaitu penjajahan Belanda dan Jepang. Apalagi keduanya pasca kemerdekaan berada diposisi berbeda, seperti Sjahrir menjabat perdana menteri RI sedangkan Tan Malaka berada diluar pemerintahan. Perbedaan kedudukan diantara mereka berdua menyebabkan cara pandang mereka dalam melihat, memahami dan mengkaji setiap persoalan tidak sama atau berbeda. Ini misalnya terlihat dari sikap Sutan Sjahrir yang melihat jalur diplomasi sebagai solusi dalam mempertahankan kemerdekaan sedangkan Tan Malaka menekankan pada kekuatan revolusi massa dengan tujuan merebut kemerdekaan 100 %.

Perbedaan pandangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka tidak terlepas dari aliran pemikiran komintern yang dimotori oleh Georgi Dmitrov tahun 1935 dan Andrei Alexandrovich Zhdanov tahun 1947. Bagi Sutan Sjahrir garis Dmitrov yang tetap dianut oleh Komintern membuat kedudukan dan kebijakannya sebagai perdana menteri memperoleh dukungan dari kelompok sosialis Indonesia kecuali Tan Malaka. Sedangkan bagi Tan Malaka, garis Dmitrov tidak bisa membela kepentingan negara yang dijajah oleh kolonialisme, sebab garis Dmitrov lebih mendorong supaya Komintern bekerjasama dengan negara kapitalis-liberal. Sedangkan garis Zhdanov memberikan dampak berakhirnya hubungan antara Komintern dan kaum kapitalis-liberal, sehingga menimbulkan peristiwa Madiun 1948 yaitu pertentangan antara kaum sosialis, komunis dan buruh yang tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat melawan pemerintah RI berkompromi dengan negara kapitalis-liberal.

Setelah dilantik sebagai Perdana Menteri RI pada tanggal 14 November 1945, Sutan Sjahrir mengambil inisiatif berdiplomasi dengan Belanda. Beliau melakukan

Febby Syahputra, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

beberapa kebijakan diantaranya menjadikan kota Jakarta sebagai kota internasional, membantu pemulangan pasukan Jepang, memberikan bantuan beras pada India, mengadakan perundingan Linggarjati dengan pihak Belanda.

Strategi diplomasi yang diterapkan pemerintah mendapat reaksi keras dari Tan Malaka, yang menganggap diplomasi hanyalah strategi sia-sia, karena merugikan RI dan menguntungkan Belanda. Beliau memandang strategi diplomasi tidak menghormati semangat revolusi rakyat dan tentara yang bahu-membahu melawan tentara Jepang, Sekutu dan Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk itu maka pada tanggal 4 sampai 15 Januari 1946 bertepatan dengan kepindahan presiden dan Wakil presiden ke Yogyakarta, bertempat di Purwokerto, Tan Malaka melakukan pertemuan dengan 141 organisasi politik, laskar perjuangan serta perwakilan Tentara Keamanan Rakyat. Hasil pertemuan tersebut melahirkan sebuah komitmen dan wadah perjuangan bernama Persatuan Perjuangan (PP), yang saat itu resmi menjadi oposisi Kabinet Sutan Sjahrir. Persatuan Perjuangan (PP) menuntut perundiangan atas dasar pengakuan kemerdekaan 100 %, Pemerintahan harus sesuai kehendak dan aspirasi rakyat, pembentukan tentara atas dasar kemauan rakyat, melucuti tentara Jepang, mengurus tawanan Eropa, menyita dan menyita tanah beserta perindustrian milik Belanda.

Perbedaan strategi perjuangan antara Sutan Sjahrir dan Tan Malaka pada masa mempertahankan kemerdekaan berakibat pada ketidakstabilan politik Indonesia terutama pada tahun 1945-1948. Pasca kemerdekaan bangsa Indonesia mendapatkan ancaman, baik ancaman dari luar negeri yaitu menghadapi Jepang, Sekutu, Belanda maupun ancaman dari dalam negeri sendiri. Indonesia menghadapi ancaman pada awal kemerdekaan, yaitu kelompok pro perjuangan diplomasi dan kontra diplomasi.

Febby Syahputra, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kelompok yang pro diplomasi dipimpin oleh Sutan Sjahrir sedangkan kelompok yang kontra diplomasi di pimpin oleh Tan Malaka.

Ini tentu saja melemahkan perjuangan Indonesia, yang pada awal kemerdekaan sedang terpusat perhatian menghadapi ancaman luar seperti Sekutu (Inggris) dan Belanda. Kalangan tentara Indonesia juga tidak setuju dengan strategi diplomasi perdana menteri Sjahrir, sehingga mereka ikut ke kelompok Persatuan-Perjuangan Tan Malaka. Kelompok tentara dibawah pimpinan Jenderal Soedirman menganggap strategi diplomasi sangat melemahkan dan merugikan Indonesia, dimana banyak wilayah yang jatuh ke tangan Belanda. Dukungan Tentara Nasional Indonesia (TNI) terhadap Persatuan-Perjuangan dibawah pimpinan Tan Malaka mengakibatkan gerakan oposisi terhadap Sutan Sjahrir semakin menguat sehingga mengakibatkan kejatuhan Kabinet Sjahrir, akan tetapi Presiden Soekarno tetap menunjuk kembali Sjahrir sebagai Formatur kabinet sehingga tersusun Kabinet Sjahrir II.

Perpecahan di kalangan pemimpin RI baik yang duduk dalam pemerintahan maupun yang berada diluar pemerintahan makin hari makin memuncak, sehingga mencapai puncaknya dengan diculiknya Sutan Sjahrir, Ir Darmawan Mangunkusumo (Menteri kemakmuran), Dr. Sumitro Djojohadikusumo dan beberapa pejabat tinggi lainnya. Tapi akhirnya mereka dapat dibebaskan, peristiwa ini kemudian dikenal dengan nama Peristiwa 3 Juli 1946.

Selain menyebabkan terpecahnya perjuangan kepada dua kubu yang pro Sutan Sjahrir maupun pro Tan Malaka. Konflik internal yang terjadi membuat konsentrasi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan untuk kemakmuran rakyat tidak maksimal dan cenderung hal ini terbengkalai, apalagi Indonesia yang baru merdeka harus

Febby Syahputra, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menghadapi Sekutu (Inggris) dan Belanda. Kondisi perpecahan internal yang dialami oleh Indonesia, kemudian dimanfaatkan oleh Belanda dengan menjalankan Agresi Militer I tahun 1947 yang bertujuan merebut wilayah RI yang kaya akan sumber daya alam, seperti Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Pasundan, Jawa Timur, Jawa Tengah bagian utara, Bangka-Belitung, Pulau Madura serta Agresi Militer II yang dilancarkan pada tahun 1948 dan berhasil merebut ibukota Yogyakarta. Belum lagi Peristiwa Madiun yang dipimpin oleh Musso dengan mendirikan Republik Soviet Sosialis Indonesia bulan September 1948, dan penumpasannya dilakukan secara militer oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Peristiwa Madiun 1948 menyebabkan Tan Malaka dan Amir Syarifudin, tokoh Front Demokrasi rakyat (FDR) berbeda pandangan. Tan Malaka tidak menyetujui Peristiwa Madiun 1948. Setelah peristiwa Madiun 1948, Tan Malaka meninggal akibat tertembak di Selopanggung, Jawa Timur sedangkan Sutan Sjahrir setelah jatuh dari kursi perdana menteri pertengahan 1947, memusatkan pikiran untuk membangun Partai Sosialis Indonesia (PSI), tapi dalam Pemilu tahun 1955 PSI hanya mendapatkan 5 kursi DPR dan 10 kursi Konstituante. Tahun 1962, Sjahrir dan beberapa pimpinan PSI lainnya dijadikan tahanan politik karena banyak tokoh PSI yang dianggap terlibat gerakan PRRI/Permesta. Saat menjalani masa tahanan, Sjahrir menderita sakit, dan diizinkan berobat ke Zurich, Swiss. Tapi pengobatan keluar negeri ternyata tidak dapat menyelamatkan nyawanya, akhirnya beliau menghembuskan nafasnya tanggal 9 April 1966 di Zurich, Swiss.



Febby Syahputra, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu